

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN PARA FIGUR KUNCI

Pujiriyanto)*

Abstract

Ing ngarso sung tuladho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Character as personal and nation identity is tend to suffere teribble decay as indicated by many problems in social, politic, law, and human right area. Education institution as a social arrangement agent is very crucial to build character of a person must reflect on its method nowadays. Character building and educating of a person is strongly need condusive and sterile context, as a consequence family, school, and society have to have resposibility and awareness on it as the three basic education foundation quite in much. Character building trough education should be implemented based on belief that there is a potential moral feeling on each individu and it must be implemented transformatively not only moral values transmission as subject matter explicately. Individu must be educated in meaningfull ways by interacting moral values directly to daily activities as a context integratively. Education should not only focus on quantitative measurement and reduce it's function as a social arrangement and agent. Individu projection about the environment as a context where character building is in progress very important as a consequence a model pattern of behavior is strongly needed. Model pattern of behavior should be performanced by parents, school administrator and principal, teacher, and society include the local leader. Model pattern as a transformative character education strategy is still believe as an effective way to implement character building.

Keywords: *character, education, transformative, model of pattern*

Pendahuluan

Generasi saat ini nampak kesulitan menemukan dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral karena pada titik nadir saat ini kehilangan perasaan akan moral (*moral feeling*). Hal ini bukan karena kesulitan untuk menemukan pengetahuan tentang moral, namun lebih kepada tidak ada kesadaran akan pentingnya moral. Pengetahuan moral sebenarnya tidak harus diajarkan dalam bentuk mata pelajaran dalam sistem persekolahan secara ekplisit, namun bisa simultan dalam aksi refleksi dan proses dialogis antara kehidupan keseharian dengan standar moral yang diprogramkan. Pengetahuan akan moral (*moral*

*)Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP-UNY

knowing) idealnya mendorong tumbuhnya perasaan tentang moral yang melandasi tindakan bermoral (*moral action*). Proses internalisasi moral sendiri memiliki dimensi luas meliputi pengetahuan moral, kesadaran moral, keyakinan akan nilai-nilai moral, perspektif atau cara pandang tentang moral, alasan moral, pengambilan keputusan moral, dan refleksi tindakan. Proses refleksi moral sangat berpengaruh terhadap kualitas seseorang akan pengetahuan, memperkuat perasaan moral, dan meningkatkan kualitas tindakan dilihat dari ukuran-ukuran moralitas. Meningkatnya kualitas tindakan inilah yang membentuk karakter pada individu sesuai tipikal karakter yang ingin dibentuk dan menjadi *life common*. Kualitas karakter generasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan yang bisa menstimulasi pembentukan karakter. Fenomena saat ini banyak generasi muda berada pada kondisi lingkungan yang tidak steril dan koheren baik antara sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai pranata sosial, keluarga sebagai poros hakiki kehidupan sosial, serta masyarakat sebagai model kehidupan sosial mengalami distorsi. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya proteksi pemerintah terhadap pengaruh buruk tayangan media, penegakan hukum, dan perilaku elit politik yang mendistorsi *life common* sehingga menyimpang dari perilaku standar dan cenderung diabsahkan (tidak dipedulikan lagi) sebagai perilaku bersifat umum dan wajar. Hal ini mengapa pendidikan karakter dianggap mengalami krisis karena teredusir secara terus menerus dengan hilangnya keteladanan berubah menjadi “jaman edan”.

Indikasi hilangnya sumber-sumber pengetahuan moral seperti hilangnya pendidikan budi pekerti di lembaga-lembaga pendidikan walaupun ada lebih bersifat sebagai pengetahuan umum bukan nilai yang bersifat *internalize*. Keluarga sebagai poros hakiki dan gawang terakhir ikut hanyut dalam budaya dan tuntutan ekonomi sehingga peran orangtua sudah bergeser dari pendidik dan pembimbing menjadi sekedar pemenuhan kebutuhan anak dalam arti kebutuhan ekonomi materialistik. Sementara kehidupan bermasyarakat dan berbangsa disibukkan dengan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik dan perilaku elit yang bertolak belakang dengan nilai sosial dan kehendak masyarakat. Lebih menyedihkan lagi sekolah sebagai lembaga strategi dalam pembentukan karakter tidak lagi memperhatikan pentingnya standar kualitas moral dan standar perilaku namun lebih disibukkan memikirkan ukuran-ukuran keberhasilan pendidikan dari ukuran kuantitatif misalnya keberhasilan Ujian Akhir Nasional sebagai tujuan dan ukuran utama saat ini. Di Perguruan Tinggi kriteria kuantitatif

muncul dalam bentuk tingginya indeks prestasi dan pendeknya masa studi, dan akreditasi sebagai ukuran dari aspek administratif. Orientasi lebih pada output bukan pada outcomes yang keduanya sesungguhnya sangat berbeda. Lebih parah lagi orangtua, masyarakat, dan pemerintah seolah mengabsahkan bahwa ukuran-ukuran kuantitatif ini menjadi satu-satunya tolok ukur dan kebanggaan apabila mencapai target terlepas bagaimana cara memperolehnya. Proses pembentukan karakter seolah menjadi *blackbox* atau kotak masif sangat rahasia dan tidak urgen sehingga tidak mengherankan apabila sekolah, masyarakat, keluarga, serta pemerintah bersifat lebih permisif terhadap indikasi perilaku menyimpang yang potensial dianggap perilaku umum. Fenomena permisif terhadap perilaku seperti banyak orang tidak peduli dan membiarkan remaja merokok, tidak memberikan tempat duduk, sikap hormat pada orang lebih tua, tertib berlalu lintas karena polisi, minum-minuman keras, membuang sampah sembarangan, ketidaksiplinan, plagiarisme, tawuran pelajar, perjokian dan perilaku lain yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Lembaga pendidikan sebagai wahana pembebasan individu sendiri dalam posisi belum mampu membebaskan diri dari berbagai manipulasi dan rekayasa pendidikan. Rezim penguasa selalu mempertahankan status quo cenderung menghambat kebebasan individu yang dicita-citakan oleh masyarakat demokratis. Seluruh standar yang ditetapkan oleh pemerintah *statusquo* secara keseluruhan mempengaruhi pola perilaku sekolah, keluarga, dan masyarakat dan mendistorsi hakekat pendidikan sebagai upaya membentuk manusia yang berkarakter. Seluruh perilaku baik institusional maupun individual di semua level kemudian direfleksikan oleh generasi muda. Keteladanan sebagai suatu strategi pendidikan karakter paling mujarab saat ini sangat sulit ditemukan.

Mengapa Keteladanan Penting?

Pendidikan karakter bukanlah sekedar pengetahuan yang harus di hafal namun sebuah pengalaman moral selama proses pendidikan dilaksanakan. William Damon dalam Tully Susannah (2009;14) menyatakan pendidikan karakter sebagai berikut:

Character education is a term that covers a broad range of efforts to promote positive values and virtues in students through explicit instruction. Of course just being in school has some effect on character development. For example, almost all schools require that students attend classes, do homework, sit quietly in class, and respect their teachers. But schools are not always aware of the developmental implications of what they are doing -- or not doing. When a school launches special programs dedicated to promoting positive values and virtues, that school is engaged in character education.

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya usaha untuk mengembangkan nilai-nilai positif melalui mata pelajaran secara eksplisit, namun lebih penting adalah proses dilaksanakannya pendidikan untuk pengembangan karakter itu sendiri. Artinya pelaksanaan pendidikan karakter dalam prosesnya justru harus bisa memberikan pengalaman riil dan bermakna dengan memberikan kesempatan individu untuk mengalami sendiri nilai-nilai yang diajarkan. Namun, perlu dipertegas bahwa sekolah adalah hanya salah satu lingkungan dan individu tidak hanya berada pada lingkungan sekolah sehingga proses mengalami seharusnya terjadi dalam seluruh sendi kehidupan baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang saling koheren dan menguatkan. Seluruh pengalaman yang dialami akan diproyeksikan dan direfleksikan oleh individu baik yang dialami di masyarakat, keluarga maupun sekolah. Meskipun sekolah memegang peranan dominan saat ini namun menjadi tidak akan bermakna dan karakter anak menjadi akan sangat lemah dan tergerus oleh situasi manakala tidak ada penguatan melalui praktik di rumah, keluarga, dan masyarakat dalam semua sendi kehidupan.

Tiga pilar pendidikan karakter itu harus berjalan sinkron dan saling menguatkan satu sama lain. Tujuan pendidikan karakter dalam otonomi moral yang dicapai harus bisa dipertanggungjawabkan, dilandasi keputusan yang cerdas, jujur, sehat, bersih, peduli dan kreatif berarti mencapai taraf kebebasan individu yang diinginkan oleh masyarakat demokratis. Pada dasarnya manusia memiliki potensi tumbuh dan berkembang untuk mengatasi keterbatasan diri dan budaya serta berkembangnya sensor kepedulian terhadap lingkungan. Atas dasar potensi perasaan akan moral (*moral feeling*) maka tujuan pendidikan karakter diarahkan kepada pengembangan kemampuan individu melakukan proses dialog sebagai internal dialektis atas dinamika perubahan eksternal dan memberikan tanggapan atau respon dengan mengambil keputusan dan tindakan berlandaskan nilai moral yang tepat. Dalam proses dialogis dialektis inilah proses belajar seorang individu akan terjadi, dan menjadi lebih baik manakala ada konteks yang bisa memperkuat *moral feeling* dan mengarahkan kepada tindakan moral yang tepat. Konteks yang tepat inilah termanifestasi dalam bentuk keteladanan sebagai katalisator terjadinya proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai moral mulai dari pengetahuan moral (*moral knowing*), kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman akan nilai-nilai moral (*moral understanding*), alasan tindakan moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan moral yang tepat (*right decision making*), dan

refleksi tindakan sebagai pengetahuan metakognisi (*moral metacognition and reflection*). Perasaan akan moral ini seharusnya selain menjadi dasar pijakan dan keyakinan bahwa setiap individu berpotensi menjadi orang baik manakala diberikan konteks dalam arti keteladanan dalam melaksanakan pendidikan karakter secara bertanggung jawab.

Keteladanan menjadi penting karena kebutuhan terjadinya pendidikan karakter melalui transformasi budaya akan tumbuh apabila konteks dan lingkungan pendidikan itu sendiri steril. Ketiga pilar pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat bisa berjalan apabila pada setiap pilar terdapat unsur keteladanan dan dalam konteks makro keteladanan elite politik dan pemerintah sangat diperlukan karena perilakunya banyak dikonsumsi generasi muda melalui berbagai pemberitaan di media massa, internet, dan kemudian direfleksikan. Karakter yang kuat bagi seorang individu seharusnya otonom sehingga mampu mengontrol diri dan memfungsikan sensor terhadap informasi dan kejadian dari lingkungan sehingga bisa memberikan penilaian dan respon yang tepat atas berbagai kasus. Kasus-kasus kekerasan, pembunuhan, korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalisasi, mafia hukum, *money politic* dalam pilkada, pornografi, dan ribuan peristiwa selalu menghiasi media massa bisa mempengaruhi perilaku generasi muda apabila tidak ada kemampuan kritis dan dialog internal yang cerdas berdasarkan perasaan moral dan standar perilaku yang dipahami. Namun, meskipun demikian kemampuan individu secara otonom bisa saja mendistorsi *moral feeling* tergerus oleh situasi karena miskin keteladanan sebagai konteks penguatan atas perilakunya yang baik. Fenomena hilangnya hati nurani, rendahnya kemampuan berempati atas penderitaan orang lain, kemampuan kontrol diri, rendah hati, kejujuran, rasa cinta terhadap kebenaran dan keadilan serta rasa percaya diri yang mulai menghilang karena figur-figur kunci (orangtua di rumah, kepala sekolah dan guru di sekolah, tokoh masyarakat dan pemimpin agama, serta elit pemerintah) yang sangat diharapkan mendukung justru melakukan pelanggaran-pelanggaran. Proyeksi negatif lebih kuat dari proyeksi positif menyebabkan generasi muda mencoba mencari jati diri menurut ukuran-ukuran dan preferensi sendiri. Ciri-ciri normatif kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang berbudaya dan bermartabat tidak mengherankan semakin pudar.

Pendidikan karakter sudah mendesak untuk diformulasikan ulang baik dari sisi konsepsi dan landasan dasar, strategi implementasi, dan pengembangan yang lebih bersifat transformatif. Tanggungjawab dan fungsi masyarakat, keluarga, sekolah, dan pemerintah

dalam pendidikan karakter harus digeser bukan sekedar mereaksi perilaku menyimpang dan mengabarkan nilai moral mentransmisikan pengetahuan akan moral namun transformasi budaya melalui keteladanan. Implementasi dalam kehidupan dan budaya sesuai dengan kondisi dengan memperhatikan nilai-nilai setempat. Untuk membangun pendidikan karakter apabila melihat kondisi dan situasi beragam persoalan yang bisa memancing sikap agresif, ketidakpastian situasi dan potensi munculnya perilaku yang melanggar etika dan hak asasi manusia nampak menjadi kebutuhan dilakukan adanya revitalisasi dan konsolidasi untuk meletakkan dasar pendidikan karakter. Terlepas dari berbagai dugaan banyak orang, pendidikan karakter sudah saatnya didesain, diformulasikan dan diimplementasikan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah, kampus, keluarga, dan masyarakat. Hasil dari pendidikan karakter ini memang baru dapat dilihat hasilnya dalam waktu relatif lama, dan sebenarnya membangun kembali pendidikan karakter memerlukan konsolidasi dan peletakkan dasar-dasarnya. Beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Sekolah menetapkan landasan pendidikan karakter dan standar perilaku (kompetensi esensial). Sekolah bisa meminta masukan dan pendapat dari masyarakat serta orangtua siswa standar perilaku yang diharapkan dan hasilnya dikomunikasikan kembali kepada orangtua serta masyarakat.
2. Guru bersama sivitas sekolah, masyarakat, dan keluarga juga menetapkan standar perilaku untuk memberikan konteks dan teladan dalam kehidupan keseharian. Komunikasi dan pertemuan rutin sekolah, masyarakat, dan orangtua tidak hanya membicarakan keberhasilan akademik namun juga menyangkut perkembangan aspek afektif, dan psikomotorik. Sekolah bisa mengirimkan surat atau dalam bentuk buletin tentang program-program pendidikan karakter yang diterapkan, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh sekolah untuk mendapatkan dukungan konteks di rumah dan masyarakat.
3. Merencanakan strategi implementasi dimana pihak sekolah berkomunikasi dengan masyarakat dan orangtua dalam merancang strategi sehingga program dan kegiatan dalam implementasi pendidikan karakter menjadi milik bersama. Tanggungjawab bersama bisa dikembangkan termasuk pentingnya sekolah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan orangtua serta masyarakat dalam penguasaan metode pencapaian standar moral yang dirumuskan. Ada beberapa strategi yang bisa dipakai seperti melalui ceritera, terapi

melalui kisah keteladanan (*bibliotherapy*), pemodelan, rileksasi, modifikasi perilaku, dan sebagainya. Namun, keteladanan sebaiknya diyakini sebagai komunikasi paling efektif, karena kredibilitas penyampaian pesan moral sangat potensial direfleksikan.

4. Pemantaban strategi pendidikan karakter; sejauhmana siswa bisa menginternalisasikan standar perilaku dan kematangan sosialnya perlu direfleksikan serta kemajuan proses transfer dan realisasi standar moral dalam perilaku dibahas bersama. Langkah ini bisa menjadi validasi terhadap tingkat keberterimaan dari standar yang ditetapkan. Tinjauan secara periodik melalui pertemuan-pertemuan sebaiknya dilakukan. Sekolah bisa mengembangkan beragam ukuran dan konteks yang tujuannya adalah mendidik bukan menghukum, namun lebih sebagai bahan refleksi.
5. Pengembangan strategi implementasi; berdasarkan hasil refleksi pihak sekolah bersama orangtua dan masyarakat (tokoh-tokoh kunci) merumuskan strategi pengembangan implementasi dan mempertahankan dampak positif penerapan model pendidikan karakter.

Fokus pendidikan karakter adalah sekolah dan semua pihak yang terlibat dalamnya memikul tanggung jawab membangun karakter dimana peserta didik harus mengalami dan memiliki pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai baik nilai ideal agama, nilai moral utama, pancasila, dan nilai-nilai setempat. Menurut William Damon, dari Stanford University menyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai kunci utama dari reformasi sekolah dalam jurnal *The Chronicle of Higher Education* edisi 13 Maret tahun 2009 halaman 14.

Keteladanan sebagai Strategi

Implementasi seringkali menjadi titik krusial dan kritis dari setiap pelaksanaan rencana, dan nampaknya pendidikan karakter sendiri selama ini mengalami apa yang disebut *un operate knowledge* karena lebih banyak muncul sebagai pengetahuan dalam bentuk mata pelajaran. Padahal sesungguhnya mata pelajaran sebagai hanya mengajarkan kulit pengetahuan moral yang menyebabkan kebosanan (*cognitive load*), tidak membumi (terinternalisasi). Hilangnya mata pelajaran pendidikan budi pekerti sesungguhnya tidak menjadi masalah manakala pendidikan moral dan karakter (*character development program*) memiliki agenda yang jelas sebagaimana perencanaan dalam pembelajaran (*instructional program*) dengan sekolah memiliki standar moral jelas yang akan dicapai. Dalam

implementasinya program dijalankan dan diimplementasikan pada seluruh sendi kehidupan, bukan sekedar muncul sebagai nama mata pelajaran yang eksplisit dengan pendekatan akademik.

Program pengembangan karakter seharusnya memberikan kesempatan pebelajar untuk merefleksikan apa yang diinginkan dalam kehidupan keseharian bermasyarakat dan keluarga, apa yang menjadi konsen dan tujuan hidupnya. Hal ini sangat jarang dilakukan dan kenyataannya keseharian pembelajaran di kelas lebih banyak muncul pembelajaran yang mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan dasar namun belum menyentuh pada pengetahuan, perasaan, pengambilan keputusan, dan melakukan tindakan-tindakan moral terkait substansi di dalam mata pelajaran. Ukuran-ukuran penilaian terstandar dalam bentuk instrumen seringkali mengarahkan dan determinan sebagai tujuan yang terfokus pencapaian peringkat yang bagus, nilai yang memuaskan, menghindari kegagalan, apresiasi pada skor, dan sangat jarang nilai-nilai diintegrasikan dalam pembelajaran menjadi pertanyaan-pertanyaan kunci. Misalnya pertanyaan mengapa ilmuwan melakukan kloning dalam mata pelajaran biologi bisa dikembangkan ke dalam pembahasan nilai-nilai moral? Mata pelajaran lain bisa mempertanyakan mengapa mempelajari tentang roket? Mengapa perlu bekerja keras untuk mencapai tujuan? Mengapa anda belajar konsep ruang dan bangun, apa manfaatnya bagi kehidupan? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat jarang didengar dan dibahas dalam aktifitas pembelajaran. Siswa memiliki banyak pengalaman dalam kesehariannya yang bisa dihubungkan dan sangat memerlukan input, klarifikasi, dan konfirmasi baik secara verbal melalui dialog dengan guru. Konteks pengalaman dan contoh perilaku guru bisa menjadi sumber belajar yang menginspirasi siswa dalam memilih keputusan dan melakukan tindakan moral yang cerdas, tepat, adil, dan memenuhi standar moral yang berlaku di lingkungannya.

Strategi keteladanan menjadi penting karena realitas generasi muda saat ini banyak hidup dalam ketidakpastian, kekawatiran, meskipun lebih berpendidikan ketidaksabaran, kurang membaca, dan ingatan jangka waktu pendek (*shorter attention span*). Chigunta menyatakan generasi muda saat ini cenderung frustasi dan khawatir akibat persepsi masa depan yang suram menyebabkan keraguan, kurang tantangan, dan pasif (Fomba M. Mbebeb, 2009:27). Ciri-ciri tersebut mengisyaratkan kerentanan hilangnya karakter penting yang harus dilatihkan oleh dunia pendidikan untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial. Mengajarkan

ketrampilan sosial dan emosional sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang demokratis.

Strategi pendidikan karakter terpenting melalui keteladanan karena apa yang dilihat dan dialami langsung oleh siswa dalam berinteraksi dalam seluruh sendi kehidupan adalah hal yang terproyeksikan. *Cone of Experience* Edgar Dale nampak membuktikan bahwa pengalaman langsung merupakan tingkatan tertinggi memberikan pengalaman belajar. Keteladanan bisa menghilangkan *learning gaps* antara apa yang dipelajari dengan realitas berdasarkan teori Light and Cox antara ingatan, pemahaman, dorongan, tindakan dan perubahan. Inti belajar adalah perubahan tingkahlaku, dan perubahan menjadi berkarakter akan lebih berkualitas apabila dalam proses pembentukan melalui transformasi budaya. Sependapat dengan William Damon bahwa pendidikan karakter adalah pintu reformasi sekolah berarti pendidikan karakter yang transformatif itu sendiri akan mampu mereformasi lembaga yang bisa diperluas bukan hanya sekolah namun keluarga dan masyarakat. Saat ini yang paling mendesak adalah mereformasi ketiga lingkungan (pilar) menjadi konteks yang steril dan saling menguatkan dalam implementasi pendidikan karakter. Transformasi budaya paling tepat dilaksanakan dengan cara keteladanan di semua pilar pendidikan tersebut. Orang tua dan tokoh masyarakat yang gemar bekerja keras, disiplin, setia dan menunjung nilai-nilai moral, agama, dan kemanusiaan serta guru yang terbuka, berdedikasi, jujur, dan bermotivasi belajar tinggi akan diproyeksikan dan membantu pembentukan karakter seorang siswa. Pada sisi negara elit politik yang bersikap adil, amanah, masyarakat dan negara yang menjunjung tinggi kebebasan, demokrasi, pluralisme, keadilan sosial, dan hak asasi manusia tentu sangat kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda.

Simpulan

Pengembangan karakter melalui pendidikan karakter idealnya mampu menempatkan individu secara otonom sebagai pengambil keputusan-keputusan moral yang bertanggungjawab. Pendidikan harus berani membebaskan diri dari belenggu *statusquo* yang seringkali mendistorsi melalui tuntutan pencapaian standar-standar ukuran kuantitatif bersifat administratif. Proses pengembangan karakter harus dilandasi keyakinan bahwa setiap individu memiliki *moral feeling* dikiprahkan melalui proses mengalami sendiri nilai-nilai dan diikuti keteladanan figur-figur utama ketiga pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat

dalam setiap sendi kehidupan. Pendidikan karakter tidak sekedar muncul eksplisit sebagai mata pelajaran dan menjadi *lip service* namun lebih baik terintegrasi dalam seluruh rangkaian proses pengembangan karakter melalui beragam sendi kehidupan dalam konteks kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan figur-figur kunci akan diproyeksikan oleh generasi muda sehingga menginspirasi dan membangkitkan *moral feeling* yang mendorong ke arah pengambilan keputusan dan tindakan moral yang cerdas, bermurahi, dan bertanggungjawab. Individu lebih baik banyak diberikan kesempatan untuk merefleksikan dan mengekspresikan apa yang diinginkan dalam kehidupan keseharian bermasyarakat dan berkeluarga oleh sekolah, apa yang menjadi konsen dan tujuan hidupnya. Standar perilaku dalam konteks kebudayaan setempat dan nilai-nilai universal perlu dirumuskan dan diimplementasikan melalui keteladanan untuk dimantapkan dan dikembangkan sebagai strategi pendidikan dan pengembangan karakter yang lebih transformatif. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantoro *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*

Daftar Pustaka

- Elias, Maurice (2010). "Character Education; Better Students Better People." *The Education Digest Journal* Vol. 75, Iss. 7.
- Marvin W Berkowitz, Melinda C Bier (2007). "What Works In Character Education." *Journal of Research in Character Education*. Vol. 5, Iss. 1.
- Mbebeb, Fomba E. (2009). "Developing Productive Lifeskills in Children: priming Enterpreneurial Mindset Through Socialization in Family Occupations." *International Journal of Early Childhood*; 2009; 41, 2.
- Noha El-Bassiouny, Ahmed Taher, Ehab M Abou-Aish (2008). "The Importance Of Character Education For Tweens As Consumers: A Conceptual Model With Prospects for Future Research." *Journal of Research in Character Education*. Vol. 6, Iss. 2
- Richardson, Rita Coombs Homer Tolson, Tse-Yang Huang, Yi-Hsuan Lee (2009). "Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence." *Journal of Children and School*; 2009, April: Vol. 31, Iss. 2
- Tully, Susannah (2009). *The Chronicle of Higher Education Journal* Volume 55, Iss. 27